

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KELOMPOK KECIL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD GUGUS I BLAHBATUH GIANYAR

Pt. Wika Praja Rusditya¹, Md. Suara², I Wy. Sujana³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wika.praja@gmail.com¹, imadesuara@yahoo.co.id², sujana59@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS pada kelas yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dengan kelas yang dibelajarkan secara konvensional siswa kelas V SD Gugus 1 Blahbatuh, Gianyar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua SD Gugus I Blahbatuh. Sampel diambil dengan teknik *Purposive sampling* karena hanya ada dua sekolah yang siswanya lebih dari 30 orang, kemudian untuk menentukan kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan teknik *Random Sampling*. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPS yang meliputi aspek kognitif yang digabungkan dengan aspek afektif. Nilai kognitif didapat dari tes hasil belajar bentuk pilihan ganda biasa dan nilai afektif didapat melalui lembar observasi berupa nilai karakter. Data dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 2,77, dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = 71$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,000. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,77 > 2,00$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus I Blahbatuh, Gianyar.

Kata kunci : Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Konvensional, Hasil Belajar

Abstract

The study chiefly aims to recognize the significant distinction of students' assessment on social lesson taught through contextual learning approach based on small group to conventional approaches of fifth grade students of SD 1 Blahbatuh, Gianyar. The study was a simulated experiment study applying *Nonequivalent Control Group Design*. The population was all students of SD 1 Blahbatuh. The sample obtained applying *Purposive Sampling* as only two classes whose students consist of more than 30. To determine which class finally pointed out as the sample and controlling class applied *Random Sampling* subsequently. The data collected was the students' assessment on social lesson comprised Cognitive combined with Affective aspects. The cognitive mark obtained from students' assessment on an ordinary multiple choice tests whereas the affective mark obtained from students' assessment on the performance. The obtained data then suspiciously analyzed applying t-test. The result of the study obviously proved that there was an incredibly significant distinction between the students' assessment taught through contextual learning approach based on small group to conventional approach. According to the result of the analysis then achieved that $t_{calculation}$ is 2,77 applying significant degree 5% ($\alpha = 0,05$) or conviction degree with $dk = 71$ attained that t_{table} is 2,000. It means that $t_{calculation} > t_{table}$ is ($2,77 > 2,00$). Hence it could be assertively concluded that the contextual learning approach based on small group significantly and positively affects toward the students' assessment on social lesson of fifth grade students of SD 1 Blahbatuh, Gianyar.

Keywords :Contextual Approach, conventional learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan bangsa.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan mencegah problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik (Trianto, 2011:1-2). Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial manusia dan lingkungan sekitarnya adalah IPS (Ilmu Pengetahuan sosial).

IPS di sekolah dasar adalah suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan isu dan masalah-masalah kehidupan, yang mengkaji dan mengenalkan peristiwa, fakta dan konsep mengenai isu sosial kepada siswa. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi (BNSP, 2011).

Pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju

kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Dari hasil observasi langsung di SD Gugus I Blahbatuh khususnya dalam mata pelajaran IPS guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru belum melakukan inovasi dan mengembangkan kreatifitasnya agar pembelajaran menjadi menarik dan lebih bermakna, sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan harapan. Tentunya sebagai guru kita harus bisa membuat proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Berdasarkan permasalahan yang dialami guru dan siswa, peneliti mendiskusikan permasalahan tersebut dengan wali kelas V khususnya dalam mata pelajaran IPS. Untuk mencobakan pembelajaran yang inovatif, maka jalan keluar yang ditempuh adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil.

Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa dapat melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna. Penemuan makna adalah ciri utama dari pembelajaran kontekstual. Makna yang ditemukan dari mengaitkan pelajaran akademis dan konteks kehidupan nyata inilah akan menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa dapat dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena siswa dapat saling berdiskusi dan bertukar informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber. Harapan kedepan dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil ini dapat berpengaruh pada hasil belajar IPS di Gugus I Blahbatuh.

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dalam pembelajaran IPS dengan tujuan untuk dapat mencapai hasil belajar dan pengembangan karakter yang disesuaikan dengan pembelajaran yang diterapkan, serta memperoleh hasil yang optimal pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Gugus I Blahbatuh melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kelompok Kecil Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Blahbatuh, Gianyar".

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu karena tidak semua variabel dapat dikontrol dengan ketat. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rancangan "*Nonequivalent Control Group Design*". Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus 1 Blahbatuh yang berjumlah 150 orang yang terdiri dari enam kelas yaitu kelas V SDN 1 Blahbatuh yang berjumlah 25 orang siswa, kelas V SDN 2 Blahbatuh yang berjumlah 39 orang siswa, kelas V SDN 3 Blahbatuh yang berjumlah 34 orang siswa, kelas V SDN 4 Blahbatuh yang berjumlah 20 orang siswa, kelas V SDN 5 Blahbatuh yang berjumlah 14 orang siswa, kelas V SDN 6 Blahbatuh yang

berjumlah 18 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2012:124) menyatakan bahwa *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karena hanya siswa kelas V SD N 2 Blahbatuh dan siswa kelas V SD N 3 Blahbatuh yang mempunyai jumlah siswa lebih dari 30 orang, maka ditentukanlah ke dua SD tersebut sebagai sampel dari populasi yang akan diteliti yang selanjutnya akan diuji kesetaraannya. Untuk menguji kesetaraan dua kelas tersebut akan di hitung dengan menggunakan uji-t kesetaraan, nilai yang dihitung berasal dari nilai *pre-test*. Sesuai dengan pendapat Dantes (2012:97) yang menyatakan pemberian *pre-test* biasanya digunakan untuk mengukur ekuivalensi atau penyeteraan kelompok. Sebelum melakukan uji-t kesetaraan terlebih dahulu data yang akan dihitung harus lulus uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, setelah data lulus uji prasyarat kemudian dilanjutkan ke uji-t kesetaraan.

Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 0,54, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 39 + 34 - 2 = 71$, adalah 2,00. Ini berarti, t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) jadi sampel setara.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa siswa kelas V SD N 2 Blahbatuh dan siswa kelas V SD N 3 Blahbatuh setara. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan *random sampling*. Didapat siswa kelas V SD N 2 Blahbatuh sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dan siswa kelas V SD N 3 Blahbatuh sebagai kelas control yang dibelajarkan secara konvensional

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS yang meliputi ranah kognitif dari tes hasil belajar

(*post-test*) dan ranah afektif dari karakter siswa meliputi karakter disiplin, kerja keras, serta bersahabat/komunikatif yang dinilai melalui lembar observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes dan metode observasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPS. Tes ini diberikan pada siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dan pada kelas kontrol yang dibelajarkan secara konvensional. Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki bentuk dan kualitas sama. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif bentuk pilihan ganda. Observasi sebagai alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Data tes dan hasil observasi inilah yang dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

Setelah instrumen tersusun, untuk mengetahui kelayakan instrumen agar dapat dipergunakan sebagai instrumen penelitian akan di uji secara empirik. Jumlah butir soal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 butir soal tes objektif bentuk pilihan ganda dengan 4 *option*. Untuk mengukur kevalidan atau kesahihan instrument penelitian yang dalam hal ini tes hasil belajar yang berbentuk tes objektif pilihan ganda, tentu ada langkah-langkah untuk menguji instrument penelitian ini secara empirik, yaitu dengan uji validitas tes, uji reliabilitas tes, uji daya beda, dan indeks kesukaran tes. Setelah dilakukan uji validitas tes menggunakan analisis *point biserial* dari 40 soal didapat 33 soal yang valid. Kemudian dilakukan uji reliabilitas tes menggunakan analisis *KR.20* didapat koefisien reliabilitas 0,89 dapat dinyatakan bahwa tes hasil belajar tersebut memiliki reliabilitas tes yang tinggi. Selanjutnya dilakukan uji daya beda diperoleh 11 butir soal yang masuk dalam kriteria daya beda cukup baik. 16 butir soal yang masuk dalam kriteria daya beda baik. Serta 6 butir soal masuk dalam kriteria daya beda sangat baik. Dan selanjutnya dilakukan uji indeks kesukaran hasil tes diperoleh 13 butir soal termasuk dalam kriteria mudah, 15 butir soal termasuk dalam kriteria sedang, dan 5

butir soal termasuk dalam kriteria sukar. Dari uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran item tes instrument hasil belajar maka instrument yang dapat digunakan hanya sebanyak 33 butir soal. Dari 33 butir soal yang dapat digunakan, hanya 30 soal yang sudah valid, reliabel, sesuai dengan tingkat kesukaran dan daya beda serta telah mewakili indikator sesuai dengan kisi-kisi tes. Kemudian ke 30 butir soal tersebut yang diujikan kepada kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tahap pengakhiran eksperimen.

Kemudian, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil (PPKKK) pada kelas eksperimen, dan Pembelajaran secara konvensional pada kelas kontrol. Setelah selesai memberikan perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *post-test* dengan kualitas yang sama yang akan menjadi nilai kognitif siswa, kemudian nilai kognitif siswa digabungkan dengan nilai karakter siswa selama mengikuti pembelajaran yang akan menjadi nilai afektif siswa. Data yang diperoleh untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, sebelum masuk dalam pengujian hipotesis terlebih dahulu data harus lulus uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Arikunto (2006:259) berpendapat bahwa uji normalitas bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas menggunakan analisis *chi-square*. Sugiyono (2011:276) berpendapat bahwa uji homogenitas varians bertujuan untuk menentukan apakah kedua kelompok homogeny atau tidak. Untuk uji homogenitas varians menggunakan analisis *anova* *havley*. Setelah data lulus uji prasyarat kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t sampel tidak berkolerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah melaksanakan penelitian, maka diperoleh data nilai akhir yang meliputi aspek kognitif dari hasil *post test*

siswa dan aspek afektif dari perilaku siswa yang dikumulatikan. Data yang terkumpul dari kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil, yang berupa nilai kognitif dan afektif yang dikumulatikan, sehingga diperoleh nilai akhir kognitif dan afektif siswa pada kelas eksperimen yang menjadi nilai akhir hasil belajar siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata (\bar{x}) nilai akhir hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 79,31. Sedangkan data yang terkumpul dari kelas kontrol berupa nilai kognitif dan afektif yang dikumulatikan, yang dibelajarkan secara konvensional, sehingga diperoleh nilai akhir kognitif dan afektif siswa pada kelas eksperimen yang menjadi nilai akhir hasil belajar siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata (\bar{x}) nilai akhir hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 75,74.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan di uji prasyarat. Uji prasyarat ini terdiri atas dua bagian yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji prasyarat ini merupakan syarat yang harus ditempuh untuk menentukan apakah data yang diperoleh bisa dilanjutkan ke uji-t untuk pengujian hipotesis. Data yang diuji, adalah data dari nilai akhir hasil belajar IPS yang meliputi nilai kognitif dan afektif siswa yang dikumulatikan.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah uji hipotesis dengan statistik parametrik bisa dilakukan atau tidak. Arikunto (2006:259) berpendapat bahwa “uji normalitas bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal atau tidak”. Apabila sebaran data sudah berdistribusi normal, maka uji lanjut dengan menggunakan statistik parametrik bisa dilakukan. Sebaliknya, bila data tidak berdistribusi normal maka uji lanjut dengan menggunakan statistik parametrik tidak bisa dilakukan, tetapi menggunakan statistik non parametrik. Untuk mengetahui apakah sebaran data skor hasil belajar IPS siswa masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak, digunakan analisis *Chi-Square*.

Berdasarkan analisis *chi-square* pada kelas eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar

2,917. sedangkan untuk taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05;5)} = 11,07$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Ini berarti sebaran data nilai hasil belajar IPS di SD Negeri 2 Blahbatuh berdistribusi normal. Sedangkan analisis *chi-square* pada kelas kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 4,61. Sedangkan untuk taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05;5)} = 11,07$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Ini berarti sebaran data nilai hasil belajar IPS di SD Negeri 3 Blahbatuh berdistribusi normal.

Karena kedua data yang didapat dari hasil belajar IPS berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji homogenitas varians. Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Sugiyono (2011:276) berpendapat bahwa “uji homogenitas varians bertujuan untuk menentukan apakah kedua kelompok homogen atau tidak”. Uji homogenitas data dilakukan dengan analisis *Anava* *Havley*. Dengan kriteria penghitungan data homogen jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ sebaliknya data tidak homogen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Berdasarkan analisis *anova* *havley* di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,04. Kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Derajat kebebasan pembilang $34 - 1 = 33$ dan derajat kebebasan penyebut $39 - 1 = 38$ dengan taraf signifikansi 5 %, maka diperoleh $F_{tabel} = 1,76$. Jadi nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, ini berarti nilai hasil belajar IPS ke dua sekolah yaitu SD Negeri 2 Blahbatuh dengan SD Negeri 3 Blahbatuh homogen.

Dari uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa hasil belajar IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang meliputi nilai kognitif dan afektif yang dikumulatikan berdistribusi normal dan homogen. Setelah data lulus uji prasyarat, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis ini, menggunakan uji-t sampel tidak berkorelasi dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a

diterima dan H_0 ditolak sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Analisis pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *polled varian* sebagai berikut.

Dari hasil perhitungan uji-t sampel tidak berkolerasi diperoleh t_{hitung} sebesar 2,77. Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel}

dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = 71$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,000. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,77 > 2,00). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tabel Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	t_{hitung}	$t_{tabel}(5\%)$	Status
Hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol	2,77	2,00	H_a diterima

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS pada kelas yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dengan kelas yang dibelajarkan secara konvensional siswa kelas V SD Gugus 1 Blahbatuh, Gianyar.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dari kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dan kelas kontrol yang dibelajarkan secara konvensional dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPS yang meliputi nilai kognitif dan afektif yang dikumulatifkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS pada kelas yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dengan kelas yang dibelajarkan secara konvensional siswa kelas V SD Gugus 1 Blahbatuh, Gianyar pada taraf signifikansi 0,05 diterima. Hal ini mengandung arti bahwa siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada standar kompetensi menghargai peranan tokoh

pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan pengetahuannya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual siswa bertindak sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang dipelajari, pengalaman yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Ini sesuai pendapat Sardiman (2011:222) yang menyatakan, dalam pembelajaran kontekstual siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan siswa menjadi sadar bahwa yang dipelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian siswa akan memosisikan diri sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik. Menurut Sanjaya (2009:256) terdapat lima

karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu: (1) dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain; (2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya; (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan; (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa; (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Depdiknas (2003:10) menyatakan terdapat tujuh komponen yang melandasi proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian autentik (*authentic assessment*), dan refleksi (*reflection*). Ketujuh komponen pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut, melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Ini seperti yang dijelaskan

oleh Trianto (2011) bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan pembelajaran kontekstual jika sudah menerapkan ketujuh komponen dalam pembelajarannya.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual harus berdasar kepada tujuh komponen dari kontekstual, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian autentik (*authentic assessment*), dan refleksi (*reflection*). Pembelajaran yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah seperti yang disebutkan, membantu siswa belajar secara bermakna dan menyenangkan. Namun jika dibandingkan dengan teori perkembangan intelektual siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional kongkret (7-11 tahun). Dalam membelajarkan IPS perlu memperhatikan keabstrakan bahan IPS dengan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional kongkret. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak secara langsung memberikan generalisasi suatu konsep atau prinsip yang dipelajari siswa, tetapi guru melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Konsep-konsep materi yang dipelajari akan lebih tahan lama ada di benak siswa, karena siswa harus belajar aktif dalam mencari, bertanya, berdiskusi, dan bekerjasama dalam kelompok agar dapat menemukan pengetahuannya sendiri dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Melihat hal tersebut, dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang dilakukan siswa, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna, karena pengetahuan yang di bangun oleh siswa selalu dikaitkan kehidupannya nyata. Itu akan berdampak pada hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa.

Supinah (2008:28) yang menjelaskan beberapa keunggulan dari pembelajar

kontekstual, yaitu siswa sebagai subjek belajar, siswa lebih memperoleh kesempatan meningkatkan hubungan kerjasama antar teman, siswa memperoleh kesempatan lebih untuk mengembangkan aktifitas, kreatifitas sikap kritis, kamandirian, dan mampu mengkomunikasikan dengan orang lain, siswa lebih memiliki peluang-peluang untuk menggunakan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan yang sebenarnya, dan tugas guru sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi siswa selama pembelajaran berlangsung sebagai contoh menyiapkan media pembelajaran.

Langkah bagus dan lebih bermaknanya pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut jika siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Hal tersebut didasarkan kemampuan siswa dalam setiap kelompok sangatlah heterogen, karena hubungan siswa dengan siswa lainnya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan siswa dengan gurunya, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi lebih leluasa dalam bertanya dan menerima keterangan dari teman kelompoknya. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok heterogen. Dalam membentuk kelompok heterogen, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengurutkan kemampuan akademis siswa dari siswa yang mempunyai nilai akademis tinggi ke siswa yang berkemampuan rendah. Langkah kedua adalah membuat kelompok pertama yang terdiri dari satu orang siswa yang mempunyai kemampuan akademis tinggi, dua orang berkemampuan sedang dan satu orang berkemampuan rendah dan begitu seterusnya.

IPS merupakan bidang ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia dengan lingkungan kesehariannya, maka dari itu pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil sangatlah memberi dampak yang bagus terhadap hasil belajar IPS karena pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan ilmu yang mempelajari konteks kehidupan nyata siswa, apalagi dengan membuat kelompok belajar sehingga siswa dapat saling bekerjasama dalam

memecahkan suatu permasalahan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran IPS yang menggunakan pembelajaran konvensional, selama proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif. pembelajaran hanya terpusat pada guru yang lebih banyak memberikan ceramah dari pada kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa sangat tergantung pada guru, hal ini dapat mengakibatkan aktivitas siswa kurang optimal, sehingga siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru dan proses pembelajaran cenderung membosankan.

Menurut Suyitno (2004), pada umumnya pembelajaran konvensional yang sering dilakukan oleh pendidik selama ini memiliki banyak kelemahan antara lain sebagai berikut (1) kegiatan belajar adalah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru adalah memberi dan tugas siswa adalah menerima, (2) kegiatan pembelajaran seperti mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif, (3) pembelajaran konvensional cenderung mengkotak-kotakkan siswa, (4) kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses, (5) memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan, yaitu siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat dia yang menang.

Teori tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS pada kelas yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dengan kelas yang dibelajarkan secara konvensional siswa kelas V SD Gugus 1 Blahbatuh, Gianyar.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Mahaguna (2011) dengan hasil penelitiannya bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan tutor teman sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 26 Pemecutan. Dan penelitian tidak kelas yang telah dilakukan oleh Aspini (2011)

dengan hasil penelitiannya adalah penerapan pembelajaran kontekstual dengan media sederhana yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

PENUTUP

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,77 dandengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = 71$, diperoleh t_{tabel} sebesar 2,000. Kedua nilai tersebut dibandingkan maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,77 > 2,000$). Dari perbandingan ini maka hipotesis observasi ditolak dan hipotesis alternative diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD gugus 1 Blahbatuh, Gianyar.

Saran yang dapat disampaikan setelah diperoleh hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan didalam mengembangkan pembelajaran sehingga terciptanya tujuan dari pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. (2) Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan di dalam melakukan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna khususnya dalam mata pelajaran IPS. (3) Bagi siswa, diharapkan melalui penelitian ini yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kelompok kecil, siswa dapat menggali pengetahuannya sendiri. Karena pendekatan pembelajaran kontekstual ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) yang mengaitkan pembelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata. Apalagi diterapkan dengan membuat kelompok belajar, siswa dapat saling membagi informasi sehingga wawasan siswa menjadi lebih luas khususnya dalam mata pelajaran IPS. (4)

Bagi peneliti lain, diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan skup yang lebih luas, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aspini, Ni Nyoman Area. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Media Sederhana untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa kelas III SD No.5 Banjar Jawa*. Tesis (Tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

BSNP. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Depdiknas

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset

Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen.

Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suarsana, Putu Mahaguna. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Tutor Teman Sebaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SD Negeri 26 Pemecutan Kota Denpasar*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

-----, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung : Alfabeta

Supinah.2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*.Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Kependidikan Matematika.

Suyitno, Amir. 2004. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana.